

# PENRADISIAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI SISTEM TERINTEGRASI PADA SISWA SMA NEGERI 2 MENGWI DI MASA PANDEMI

I Wayan Rasna<sup>1</sup> dan Dewa Komang Tantra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Email : [wayan.rasna@undiksha.ac.id](mailto:wayan.rasna@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

*This activity aimed at improving the level of linguistic politeness among the students of SMA Negeri 2 Mengwi as part of soft skill. The linguistic politeness soft skill is needed not only for a harmony in communication so that the relation between the participants can be maintained, but more than that, this soft skill is also very important for careers nowadays and in the future. Success in career in the future will be determined by soft skill and one of the important factors in it is good linguistic politeness in social organizations, businesses, politics, and in maintaining peace in the social life, especially in the pandemic situation in which people are facing severe life problems. The linguistic politeness will become an important factor in developing the quality of relations. The quality of friendship will play an important role in success in career. Hence, a collaborative effort needs to be made to develop the linguistic politeness soft skill of the students starting from home, neighborhood, school and community, involving community leaders, public authorities, and artists.*

**Keywords:** *Politeness, Value, Character, Integrated.*

## ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan memperbaiki tingkat kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 2 Mengwi sebagai bagian soft skill. Softskill kesantunan berbahasa diperlukan bukan hanya untuk kepentingan keharmonisan komunikasi semata sehingga hubungan antarpenerbit terjaga, namun lebih dari itu, softskill juga sangat diperlukan untuk kepentingan karier di masa sekarang maupun di masa depan. Kesuksesan karier di masa depan akan ditentukan oleh soft skill sebagai salah satu faktor penting, yang salah satunya adalah kesantunan berbahasa baik dalam organisasi sosial kemasyarakatan, bisnis, politik, maupun dalam upaya menjaga ketentraman kehidupan bermasyarakat, lebih-lebih dalam situasi pandemi orang hidup dalam serba susah. Softskill kesantunan berbahasa akan menjadi faktor penting dalam membina kualitas hubungan persahabatan. Kualitas hubungan persahabatan akan berperan penting dalam keberhasilan karier. Oleh karena itu, pembinaan soft skill kesantunan berbahasa para siswa patut diupayakan secara kolaboratif mulai dari dalam kehidupan di rumah tangga, tetangga, sekolah, masyarakat, tokoh masyarakat, pejabat publik, maupun seniman.

**Kata kunci:** *Kesantunan, Nilai, Karakter, Terintegrasi*

## PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas input peserta didik dapat menjadi penyebab menurunnya nilai budaya yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia itu melemah. Nilai budaya masyarakat seperti: gotong royong, tolong-menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa sebagai budaya nasional (national culture), secara kritis, kreatif, kolaboratif penting arti dan manfaatnya dalam mendorong dan memicu tumbuhnya rasa ingin tahu,

disiplin, tanggung-jawab, toleran, dan santun dalam proses pembelajaran (Suhariyanti; 2020). Semua karakter di atas, sangat dipengaruhi oleh resiliensi dampak psikologis COVID-19 pada guru dan tenaga kependidikan. Hal ini ditandai oleh fenomena 34% guru stress dan cemas tentang kesehatan mental dan kesejahteraan mereka serta keluarganya, 43% guru sekolah menengah mengatakan “proses ujian menyebabkan stress dibandingkan dengan di SD hanya 5%, 31% guru SD & 19% guru sekolah menengah melaporkan tingkat stress dan

kecemasan yang tinggi disebabkan oleh keluarga pendukung yang mungkin membutuhkan dukungan emosional dan/atau finansial, dan 44% menyebutkan mereka stress dan cemas dengan ketidakpastian yang berkelanjutan tentang apa yang mungkin terjadi dan 46% khawatir tentang apa yang mungkin terjadi pada tahun ajaran baru (Prapunoto, 16 Juli 2020).

Dampak perubahan fisik COVID-19 adalah lemas, pusing, mulut kering, nyeri otot, jantung berdebar, berkeringat dingin, sulit tidur, gangguan pencernaan, tekanan darah naik, penyakit jantung, harapan hidup yang lebih pendek, respon sistem kekebalan tubuh yang lemah.

Dampak perubahan lainnya, meliputi perubahan emosi: mood swing, tegang, mudah tersulut marah, tidak bersemangat, perubahan finansial, perubahan sosial, perubahan budaya, perubahan teknologi: akses internet bertambah, perubahan sikap, perubahan cara berpikir, dan perubahan perilaku.

Dampak krisis kesehatan mental seperti pesimis, tidak fokus, panik, kebosanan, ketakutan, lekas marah, kecemasan, kesepian, kebingungan, ketegangan, depresi.

Dampak pada sekolah seperti penutupan sekolah berkepanjangan, pencegahan paparan pada anak-anak dan mencegah cluster baru, memperlambat penyebaran penularan, jarak fisik, meningkatnya biaya kuota pada orangtua siswa, strategi belajar jarak jauh dipandang kurang efektif, resiko putus sekolah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, penambahan beban orangtua karena anak stress maupun penambahan beban dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah.

Banyaknya dampak yang ditimbulkan COVID-19, tentulah tidak mungkin untuk menyelesaikan ke semua aspek tersebut dalam kapasitas sekecil ini. Namun bukan berarti, kita harus menyerah dari dampak tersebut. Apa pun itu, sekecil apa pun perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama, pasti dan yakin akan membuahkan hasil. Atas dasar itu, kesantunan berbahasa dilakukan dalam PKM ini untuk tujuan mengendalikan

emosi anak, sebab emosi dapat membuat sesuatu yang sangat fatal, seperti pembunuhan tukang ojek oleh tukang ojek di Sudaji gara-gara saling ejek. Pembunuhan yang terjadi di Banjar Buleleng karena pelaku tidak suka dikata-katai kasar. Demikian juga seorang mertua dikapak oleh mantan menantu di sebuah pasar di Jawa Tengah, hanya gara-gara sang mertua mengatakan menantunya tidak punya otak. Atas dasar inilah kesantunan berbahasa perlu diberikan, ditanamkan, ditradisikan kepada generasi muda agar mereka mampu bertutur sopan, mampu mengendalikan diri, tidak emosional, tidak mengambil jalan pintas, tidak nekat melakukan perbuatan di luar batas, seperti kasus pembunuhan pegawai bank baru-baru ini oleh seorang anak berumur 14 tahun.

Demi menjaga stabilitas emosi, penradisian kesantunan berbahasa perlu dilakukan melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran agar materi kesantunan bisa diintegrasikan ke dalam setiap pelajaran serta pengintegrasian jurnal pembelajaran ke dalam satu sistem yang terkoneksi ke pimpinan dan pihak terkait. Tujuannya adalah agar setiap permasalahan dapat diketahui secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar persoalan muncul dapat segera ditangani.

Siswa yang gagal paham, hampir dapat dipastikan kesulitan mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengumpulkan tugas sesuai yang diharapkan/ditentukan. Jika pada saat pengumpulan tugas itu guru kurang persuasif terhadap siswa yang belum mengumpulkan tugas, atau mengumpulkan tetapi masih banyak yang salah, di sini masalah itu potensial terjadi: untuk itulah diperlukan penradisian kesantunan berbahasa, guna menghindari konflik. Apalagi masa remaja, masa anak-anak labil. Atas dasar ini, maka permasalahan yang diajukan adalah.

1. Bagaimana penradisian kesantunan berbahasa sebagai nilai kultural dalam pendidikan karakter siswa SMA Negeri 2 Mengwi di masa pandemi?
2. Bagaimana sekolah dapat mengetahui permasalahan yang ada dan mencegah

persoalan itu dengan cepat agar pendidikan karakter siswa SMA Negeri 2 Mengwi dapat terlaksana di masa pandemi?

#### Nilai Kultural Lingkungan dan Kesantunan

Nilai kultural diperkenalkan kepada anak melalui proses interaksi sosialisasi primer, yaitu interaksi dalam keluarga sebagai ujung tombak anak mengenal lingkungan. Di sini peran orang-orang terdekat, seperti orang tua: ayah –ibu, kakek –nenek, kakak, paman-bibi, dan tentunya juga pengasuh seperti pembantu. Siapa orang yang paling banyak berinteraksi, maka orang itu tidak dapat disangkal akan banyak mewarnai kehidupan anak. Pada proses ini, nilai, norma, kebiasaan yang diajarkan oleh pengasuh akan mewarnai kehidupan anak dalam menjalani kehidupannya, meskipun perjalanan berikutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sejalan dengan perkembangan umur maupun perkembangan biologis anak (Jamal 2017:1). Hasil penelitian Abubakar (1997) Sosialisasi dalam Keluarga Empat Tokoh Muslim Indonesia yang dianggap mampu membina persatuan bangsa, yaitu Dr. Moh Hatta, BJ Habibie, KH Ilyas Ruhayat, dan Ny Aisyah Amini. Penelitian Abubakar menginformasikan bahwa nilai kultural kebersamaan dan kebersatuan ditanamkan dan dibina dalam sosialisasi primer. Hal serupa juga dilakukan Buseri (1999) bahwa nilai ilahiyah terbentuk melalui proses penerimaan pengetahuan dalam keluarga. Penerimaan pengetahuan ini, kemudian berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seiring dengan makin meluasnya interaksi orang tersebut dan kearifan lokal yang ada di lokasinya. Kearifan lokal yang berbenyuk kepercayaan seperti fenomena mistis terkait magisme merupakan refleksi nilai lokalitas dan peradaban kultural (Mariati, 2013:69). Artinya, fenomena kultural yang merepresentasikan nilai magis bisa terwakili oleh sosok kehidupan spiritual seorang tokoh seperti dukun (Suyono, 2009). Nilai magis yang merupakan bagian nilai budaya dapat memberikan bimbingan yang membantu individu mampu memecahkan masalah dengan

baik, sehingga menjadi rendah hati, memiliki kepribadian yang mantap, mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah dirinya (Suriata, 2015:17; Sukardi dan Kusmawati, 2008:2) Pengembangan kemampuan dalam menangani masalah diperlukan sehubungan dengan adanya pergeseran nilai budaya yang berdampak pada aspek kehidupan sosial budaya, lebih –lebih Indonesia sebagai negara multikultur, baik dilihat dari segi bahasa daerah, adat, kebiasaan, agama, suku, sehingga sangat rentan dengan pergeseran nilai budaya masyarakat bertalian dengan pengaruh globalisasi, medsos., cyber space, informasi elektronik, digital (Prayogi dan Danial, 2016:61). Semua ini berjalan sangat cepat dan memengaruhi bukan saja generasi muda, tetapi juga dari anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua. Karena itu, nilai budaya harus dijaga kebertahannya. Sebab nilai budaya menjadi acuan pemenuhan kebutuhan adab (Suparlan. 2003:29). Pemenuhan kebutuhan adab diperlukan untuk menjaga budaya lokal dan nilai kultural agar tidak tercabut dari akarnya karena adanya pengaruh dari luar (Sudrajat dkk, 2015:48). Penjagaan budaya lokal dan nilai kultural dilakukan dengan budaya secara indeksikal karena hanya dengan bahasa yang bersangkutan artifak yang dihasilkan budaya itu dapat disingkap dengan tepat. Artinya pengungkapan nilai kultural dan pandangan dunia hanya dapat dilakukan secara tepat dengan dengan memakai bahasa yang pada budaya tersebut. Sebab itu, tidak berlebihan jika Bassnett mengibaratkan bahasa dengan jantung (Bassnett, 1992:14). Hal ini selaras dengan pernyataan Humaedi (2021:2) bahwa keanekaragaman di satu sisi adalah potensi sangat besar, jika mamou dijaga, direvitalisasi, dan dikomodifikasi untuk kepentingan apapun, namun akan menjadi ancaman, jika tatakelolanya buruk dan mengeksklusi kelompok –kelompok budaya dan bahasa (nonmainstream, monoritas). Oleh karena itu nilai pendidikan, nilai kultural harus dijaga untuk menjamin sifat (pengampun, welas asih, bebas iri hati, membina kesucian rohani, tenang

menghadapi godaan, berdana punia, tidak rakus (Tim Peneliti WHP/WHC, 2015:285).

## **METODE**

Ada 2 (dua) metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu metode kegiatan untuk :1) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pendidikan Karakter tentang Penradisian Kesantunan Berbahasa sebagai Nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter melalui Sistem Terintegrasi pada Siswa SMA Negeri 2 Mengwi di Masa Pandemi sebagai hal yang bersifat teoritis dan 2) metode untuk memecahkan masalah Penradisian Kesantunan Berbahasa sebagai Nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter melalui Sistem Terintegrasi pada Siswa SMAN 2 Mengwi di Masa Pandemi sebagai hal yang bersifat praktis. Metode kegiatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini secara rinci masing –masing metode kegiatan dijelaskan pada pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

- Metode Pelaksanaan PKM

1. Persiapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan prosedur pengajuan permohonan kepada Kepala LP2M Undiksha untuk meminta Surat Pengantar meminta Izin kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Mengwi dalam rangka pelaksanaan PKM di sekolah tersebut. Berdasar kepada Surat Permohonan Kepala LP2M Undiksha Nomor: 55/UN48. 16/PM/2021 Perihal: Permohonan

Izin Melaksanakan PKM tertanggal 12 Februari 2021 dengan judul PKM: Penradisian Kesantunan Berbahasa sebagai Nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter melalui Sistem Terintegrasi pada Siswa SMA Negeri 2 Mengwi di Masa Pandemi, Ketua Panitia Pelaksana menghadap kepada Kepala SMA Negeri 2 Mengwi. Berdasar pertemuan tersebut, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Mengwi memberikan informasi tentang keadaan sekolah, terutama yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi serta pembinaan kesantunan berbahasa para siswa. Sesuai penjelasan Kepala Sekolah, maka panitia merumuskan topik kegiatan PKM seperti yang tertuang pada judul. Berdasar hal tersebut, maka disusunlah proposal kegiatan pelaksanaan PKM dengan judul seperti yang sudah diuraikan di atas. Setelah proposal dan perangkatnya selesai disusun, lalu dimintakan pengesahan kepada Kepala LP2M agar bisa melaksanakan kegiatan secara resmi. Perangkat pelaksanaan siap, lalu diadakan penjadwalan waktu pelaksanaan agar pelaksanaan PKM tidak mengganggu kegiatan sekolah. Berdasar kesepakatan antara Kepala Sekolah, Guru dan Siswa, maka kegiatan dilaksanakan Selasa, 25 Mei 2021 pk 1300 Wita.

2. Khalayak Sasaran

Subjek yang menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah Para Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Mengwi, Kabupaten Badung. Subjek Sasaran Guru seperti pada tabel 01 dan Subjek Sasaran Murid seperti pada tabel 02 berikut ini

Tabel 1. Subjek Sasaran Guru SMA Negeri2 Mengwi

<b>ABSENSI PKM (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)</b>					
<b>GURU SMA NEGERI 2 MENGWI</b>					
No	Nama Lengkap	NIP	Tempat tugas	Guru	Status
1	Ni Gusti Ayu Ekawati, S.Pd	197310202003122000	SMAN 2 Mengwi	Bahasa Bali	Guru PNS
2	Ni Putu Dini Andriani, S.Pd.	-	SMA N 2 MENGWI	Bahasa Indonesia	Guru Kontrak
3	Putu Ayu Gede Wedawati, S.Pd, M.Pd	196709141995032000	SMAN 2 Mengwi	Bahasa Bali	Guru PNS
4	Ni Putu Yuyun Rumanti, S.S	198408162011012000	SMA Negeri 2 Mengwi	Bahasa Indonesia	Guru PNS
5	Ni Made Rini Anggari, S.Pd	-	SMA Negeri 2 Mengwi	Bahasa Indonesia	Guru Kontrak
6	I Ketut Suidiana. S.Pd.	196204141984111000	SMAN 2 MENGWI	Bahasa Indonesia	Guru PNS

Tabel 2. Subjek Sasaran Guru SMA Negeri2 Mengwi

<b>ABSENSI PKM (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)</b>				
<b>SISWA SMA NEGERI 2 MENGWI</b>				
No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	No Absen
1	Ni Kadek Ema Jenysia	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	14
2	NI KADEK PRADNYA CAHYATI	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	15
3	Kadek Sita Adiantari	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	11
4	I Putu Riky Hartawan	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	7
5	Ni Putu Ayu Elena MELDIANI	SMA 2 mengwi	X mipa 2	26
6	Putu bagas satia mahendra	SMAN 2 MENGWI	X MIPA 2	31
7	I Gusti Made Sunamayasa	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	1
8	Ni Kadek Puspita Andani	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	16
9	I Kadek Prama Saskara	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	3
10	Shafa Yahya Rianti	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	33
11	Ni Made Bintang Dewi Govani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	19
12	Nyoman Dion Cherrick	SMAN 2 Mengwi	X MIPA 2	29
13	Ni Nyoman Sukertiasih	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	22
14	Ni Nengah Angelina Lestari Dewi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	21

15	Ni Putu Eky Arta Dewindi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	27
16	Ni Kadek Dwi Okta Monica Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	13
17	Ni Putu Angelina Mahaputri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	25
18	Ni Ketut Lyra Sakhya Melani	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	17
19	I Kadek putra Sanjaya	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	8
20	Putu Adrian Jagadhita	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	30
21	Moni Fransisca Bria	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	12
22	I Ketut Wahyu Weda Nata	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	4
23	Si Ayu Made Trisnawati Wilatikta	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	34
24	I Made Deva Wirantika	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	5
25	Ni Made Indri Mustika Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	20
26	NI PUTU INDAH CAHYANI	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	28
27	I Putu Gede Baskara Pratama Putra	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	6
28	Ni Putu Amelia Ananda Kristin	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	24
29	Kade Arya Adi Gunawan	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	9
30	Ni Luh Rita Wulandari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	18
31	Putu Danu Aditya Finanda	SMA negeri 2 mengwi	X MIPA 2	32
32	Ni Nyoman Yolanda Nofiyanti	SMA NEGERI 2 MENGWI	X mipa 2	23

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pembukaan

Tahapan pertama adalah tahapan pembukaan kegiatan PKM yang dilakukan oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini diwakili oleh guru Bahasa Indonesia, Ibu Putu Yuyun Rumanti, S.S., M.Pd., yang dilanjutkan dengan sambutan Ketua Panitia Pelaksana Kegiatan seperti terlihat pada gambar 01 berikut



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Secara Daring pada Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Mengwi oleh Ibu Putu Yuyun Rumanti, S.S., M.Pd.

### **Tahapan Pelaksanaan PKM dalam Bentuk Orientasi Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

#### 1. Penanaman Pola Pikir Cara Belajar Baru

Akibat kemajuan teknologi informasi yang berlangsung dengan sangat cepat mungkin tidak sampai 10 tahun lagi proses belajar itu tidak akan dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Bila itu yang terjadi, maka mau tidak mau kita harus adaptasi dengan perkembangan zaman dengan mempersiapkan diri mulai sekarang.

#### 2. Metode Permasalahan Lokasi

Siswa yang berada di daerah yang lokasinya sulit dijangkau jaringan internet dapat merapat ke teman yang lokasinya terjangkau internet. Guna memenuhi protokol kesehatan, agar siswa yang bergabung tidak lebih dari 3 orang.

3. Untuk lebih bisa memantau karakter siswa diharapkan untuk memakai media daring secara bergantian seperti zoom, geogle meet, google classroom, sehingga perilaku siswa dapat dipantau.

4. Sebelum materi itu diajarkan / dijelaskan sebaiknya sehari sebelumnya materi itu dibagikan ke siswa agar dapat dibaca sebelum diajarkan. Hal ini untuk menurunkan kesulitan belajar siswa. Perlu diberikan waktu yang cukup agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik.

5. Tugas yang dikumpulkan segera dikoreksi dan hasilnya dibagikan untuk merangsang motivasi belajar

6. Rekam perilaku siswa pada saat penilaian. Hal ini diperlukan untuk memantau kejujuran siswa

7. Perlu keterlibatan orang tua dalam pembelajaran maupun evaluasi terutama dalam pemantauan perilaku,

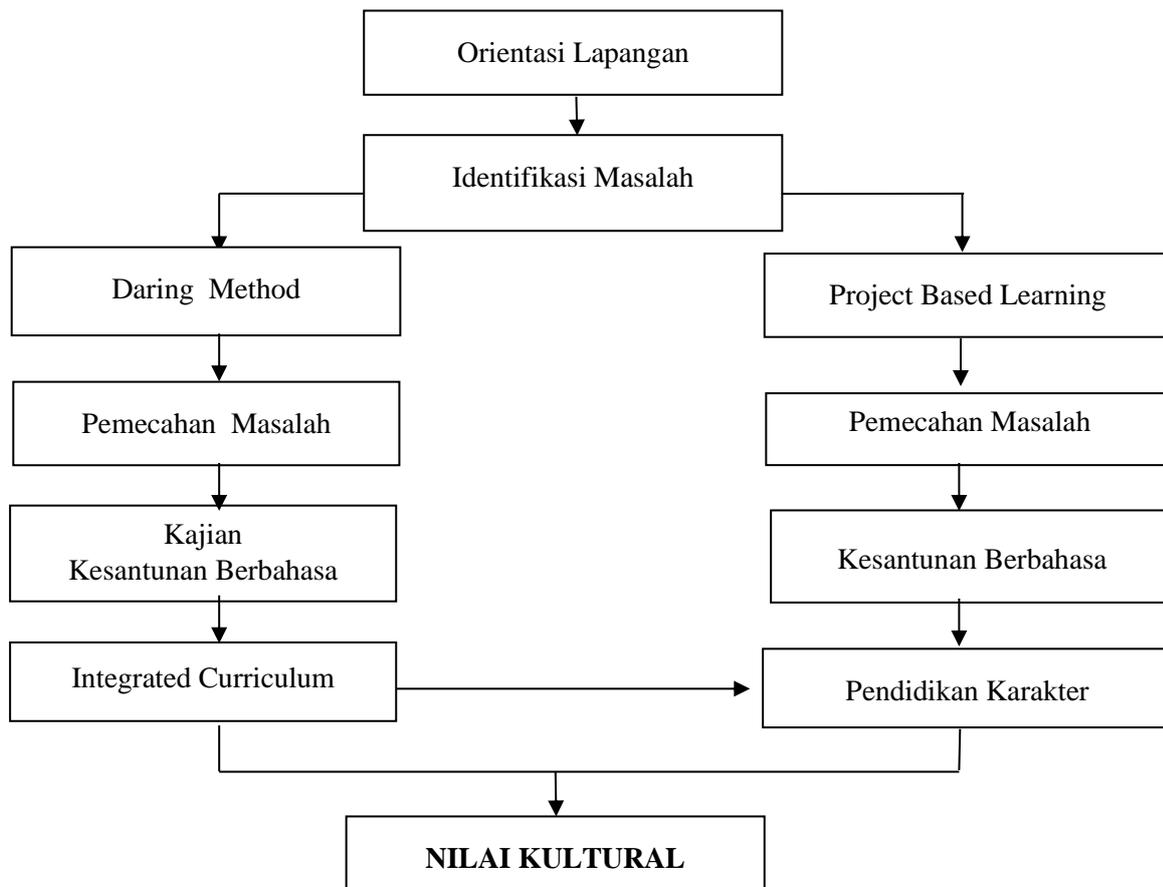
Berdasar kondisi di atas, maka menurut admin Sentra Widya Utama (Sevina) dalam dunia Dosen / e-learning / lawan covid – 19 dikatakan bahwa ada 6 Metode Pembelajaran paling efektif di masa pandemi. Menurut para pakar yang disiarkan 30 Juli 2020, enam metode tersebut ialah: project based learning, daring method, luring method, home visit method, integrated curriculum, dan blended learning. Dari keenam metode tersebut, yang digunakan di sini adalah.

#### 1. Project Based Learning

Metode ini merupakan implikasi Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020. Metode ini bertujuan memberikan pelatihan kepada siswa untuk bisa bekerja sama, gotong royong dan tenggang rasa dengan sesama. Metode ini efektif diterapkan pada kelompok kecil dalam mengerjakan proyek, untuk siswa yang berada pada zona kuning yang penerapannya dilakukan oleh guru melalui bimbingan dalam PKM ini.

#### 2. Daring Method

Kemendikbud menyatakan bahwa metode daring digunakan untuk mengatasi pembelajaran selama masa covid. Metode ini sesuai digunakan untuk siswa yang berada di kawasan yang rentan terhadap penyebaran covid. Berdasar hal ini maka metode kegiatannya seperti pada bagan 01 berikut ini :



Bagan 1: Bagan Kegiatan Pemecahan Masalah P K M

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dalam Bentuk Praktik

Sesuai dengan bagan 01 seperti terurai pada target luaran 3.1, maka, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tahapan pemberian materi dengan prosedur yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah seperti berikut :

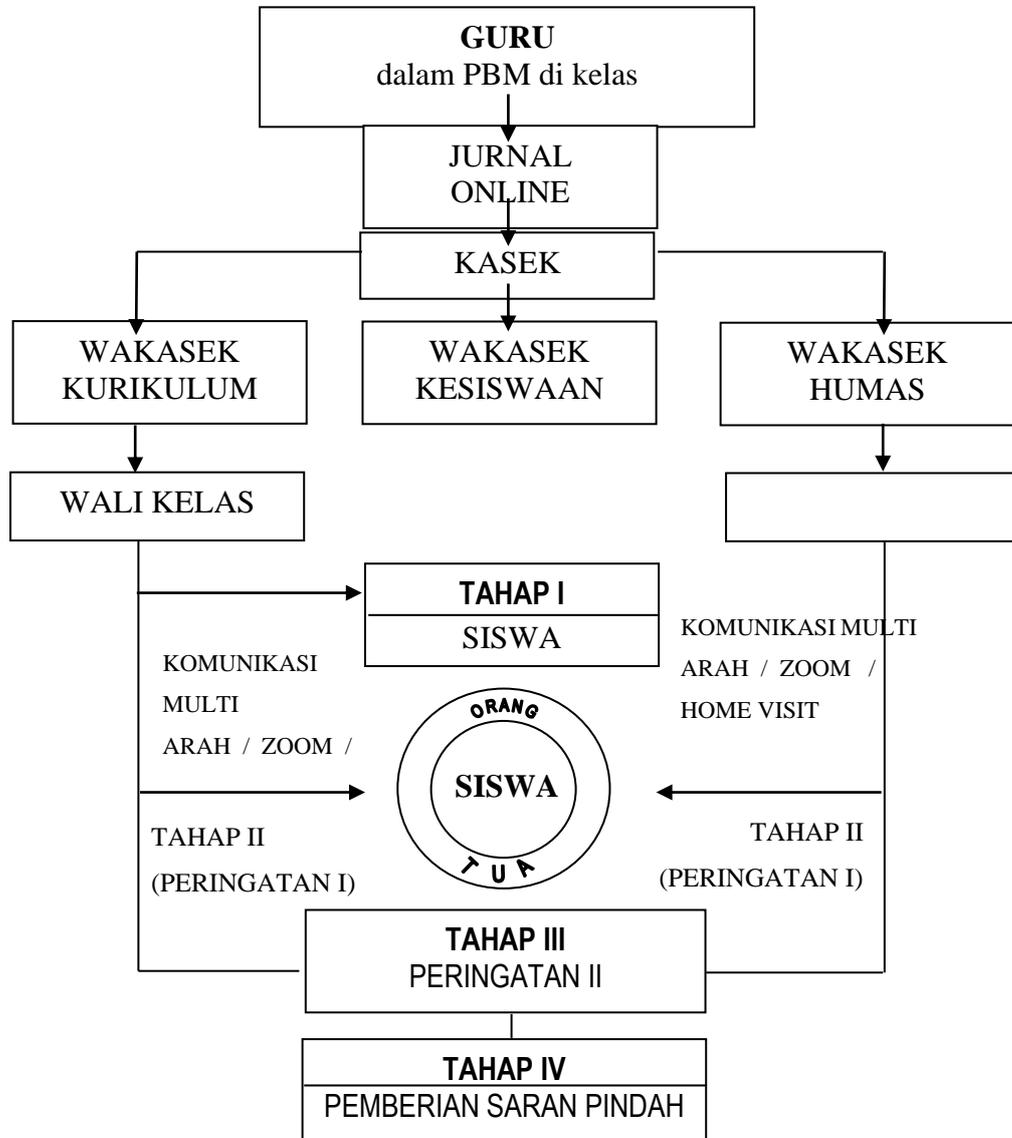
1. Guru bidang studi, yaitu bahasa Indonesia mengajarkan materi bahasa Indonesia secara daring kepada siswanya sesuai jadwal yang ditentukan
2. Materi ajar itu dirancang dan dikemas melalui cara internalisasi pendidikan, menghormati orang lain dan yang sejenis ke dalam materi ajar yang disajikan dalam bentuk tindak tutur, kata pada materi maupun pada pengantar materi (Kusnawati, 2016:369). Hal ini dapat dilatihkan pada anak melalui materi menulis, membaca,

maupun berbicara, untuk karakter kedisiplinan, kesantunan, berbahasa, menghayati orang lain dapat ditradisikan sejak dini dengan teknik internalisasi kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, menghargai orang lain dapat dilatihkan dalam materi berbicara, kesantunan berbahasa dan dapat ditradisikan melalui evaluasi hasil, menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia. Disiplin adalah perilaku beradab dan patuh pada aturan yang berlaku. Untuk membentuk perilaku anak disiplin, maka proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis, agar siswa mengikuti prosedur yang dirancang dalam pembelajaran. Buat / rancang sistem pembelajaran itu terstruktur seperti dalam pembelajaran menulis, anak diajarkan membuat / memilih topik, sebelum judul,

kemudian menentukan masalah sebelum menyusun kerangka karangan. Hal ini secara tidak langsung menuntun siswa untuk berperilaku disiplin. Jadi dengan cara seperti ini anak dilatih disiplin melalui internalisasi materi bukan karena adanya tindakan guru yang secara eksplisit menuntut siswa disiplin. Misalnya, jika terlambat mengumpulkan tugas, nilai dikurangi (Mustari, 2014 : 35). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukan saja menunjukkan sikap santun, tetapi juga berbahasa santun dengan murid. Karena guru di mata siswa adalah yang patut digugu dan ditiru. Santun adalah perilaku sopan ditinjau dari segi bahasa dan tindakan ke orang lain. Kesantunan akan membawa resiko mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Kesantunan mencerminkan keharusan perasaan dalam bertutur untuk menjaga perasaan orang lain. Untuk kepentingan menjaga perasaan orang lain itulah kesantunan itu perlu dijaga, apalagi di masa pandemi, karena prinsip prinsip pragmatik meliputi : 1) prinsip kerja

sama dan ) prinsip kesantunan (Gunarwan, 2005).

3. Setelah selesai pembelajaran guru melaporkan kegiatannya di kelas meliputi : nama guru, kelas yang diajar, mata pelajaran, hari / tgl, waktu, materi, yang diajarkan, media yang digunakan, permasalahan yang dihadapi, tindakan yang dilakukan, absensi, dan submit.
4. Submit pada (3) terkoneksi langsung ke pihak terkait, seperti kasek, wakasek, wali kelas, guru BK
5. Persoalan yang muncul ditangani langsung oleh pihak terkait. pada tahap awal ditangani oleh guru yang mengajar melalui WA, group. pada tahap berikutnya ditangani oleh wali kelas dan guru BK, melalui komunikasi multiarah, misalnya dalam bentuk zoom. Bila memungkinkan dilakukan home visit dan seterusnya. Kegiatan ini dapat dilihat seperti pada bagan 02 berikut ini



Bagan 2: Model Penanganan masalah Terintegrasi

**MODEL PENRADISIAN KESANTUNAN  
BERBAHASA MELALUI SISTEM  
TERINTEGRASI PADA SISWA SMA  
NEGERI 2 MENGWI DI MASA  
PANDEMI**

1. Langkah Pertama

Guru dalam PBM di kelas : membuat jurnal on line yang berisikan

Nama Guru :  
Email :  
Kelas :  
Mata Pelajaran :  
Hari / Tgl :  
Waktu : Mulai – Selesai  
Materi :  
Media :  
Permasalahan :  
Dokumen (pdf / jpg) :  
Tindakan :  
Absensi :  
Submit :

2. Langkah kedua

Submit materi di atas berhubungan langsung wakasek kurikulum, sedangkan permasalahan yang muncul terkoneksi langsung ke guru piket, wali kelas yang bersangkutan untuk mendapat penanganan secepatnya. Di samping itu setiap permasalahan yang muncul wajib dilaporkan hasil penanganannya ke pihak guru BK dan pihak terkait, seperti masalah pembelajaran dilaporkan ke Wakasek Kurikulum, kenakalan anak ke Wakasek Kesiswaan, dan masalah magang ke Wakasek Humas. Masing-masing Waka berkoordinasi dan melaporkan kinerjanya ke Kasek.

3. Langkah ketiga

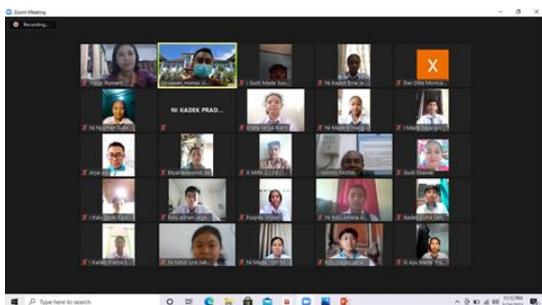
Masalah yang muncul ditangani oleh pihak

- a. Pertama guru piket dan wali kelas ybs, melalui group WA
- b. Jika dengan cara ini belum berhasil, maka guru piket dan wali kelas mengoordinasikan dengan guru BK sebelum melakukan homevisit secara daring ke siswa yang bersangkutan seijin kasek dan waka relevan berupa

komunikasi multiarah dalam bentuk zoom atau sejenisnya jika mungkin lakukan home visit secara luring. Hal ini langkah tahap II, sebagai peringatan I.

4. Langkah tahap III memberikan pengertian, secara pelan dan santun agar saling (memahami, mengerti) yang mencakup langkah III, sebagai peringatan II, kegiatan ini wajib melibatkan orang tua / wali murid dan siswa. Lakukan secara persuasif agar komunikatif.
5. Langkah IV, merupakan peringatan III. Upayakan melakukan tindakan dengan lebih mengutamakan aspek kemanusiaan, sangat perlu dilakukan dengan pemahaman latar belakang persoalan, agar keputusan yang diambil bijaksana. Dengan model penradisian ini diharapkan kesantunan berbahasa siswa menjadi lebih terjaga, karena kegiatan kesantunan berbahasa siswa terpantau dan terbimbing secara terintegrasi mulai dari dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam sekolah kegiatan berbahasa berbahasa siswa terpantau oleh guru bidang studi di dalam kelas yang terjadi secara daring. Apabila anak mengalami masalah, misalnya dalam pengerjaan tugas baik terlambat mengumpulkan, apalagi tidak membuat tugas guru bidang studi segera bisa mengetahui dan mendekati anak tersebut secara persuasif untuk mencari penyebabnya, sehingga tidak berlarut-larut. Jika guru bidang studi tidak sanggup menyelesaikannya, maka guru bidang studi dapat mengoordinasikan dengan guru BK untuk menghubungi anak tersebut secara baik-baik melalui WA group dengan mengomunikasikan masalah tersebut kepada waka terkait sesuai dengan masalahnya. Jika masalahnya terlambat atau tidak membuat tugas, maka dikoordinasikan dengan Waka Kurikulum. Jika masalahnya adalah masalah kenakalan

remaja, maka dikoordinasikan dengan Waka Kesiswaan, dan jika masalahnya magang di industri, maka dikomunikasikan ke Waka humas. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan komunikasi multiarah yang melibatkan siswa, orangtua, guru bidang studi, guru piket, guru BK, maupun Waka terkait melalui Zoom, sehingga masalah cepat tertangani, baik secara disiplin, maupun kesantunan berbahasa selalu terjaga, sebelum masalah itu berlarut-larut. Jika memang diperlukan dan masalahnya urgen, serta memungkinkan tentu akan baik sekali jika dilakukan home visit. Cara ini dilakukan saja karena masalah cepat tertangani secara terintegrasi, sehingga masalah tidak meluas dan berlarut-larut, juga untuk mendisiplinkan anak dari kelalaian baik dalam menyelesaikan tugas sekolah, membantu orangtua, menghindarkannya dari pergaulan bebas, maupun sekaligus mengarahkan anak santun berbahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, rangkaian pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat dilihat pada gambar 02 berikut ini

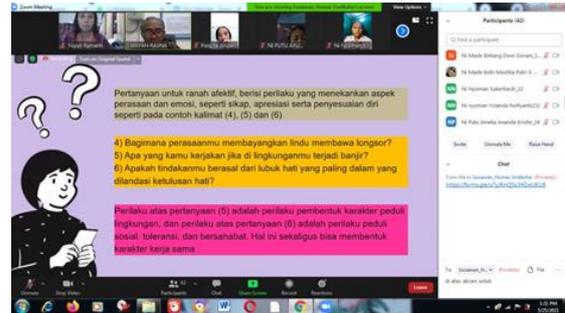


Gambar 2: Gambar Pelaksanaan PKM Penradisian Kesantunan Berbahasa melalui Sistem Terintegrasi pada Siswa SMA Negeri 2 Mengwi di Masa Pandemi

### Tahapan Tanya--Jawab

Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, sehubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh pemateri. Para guru antusias bertanya bukan hanya karena materinya menyangkut kesantunan berbahasa, sesuai

dengan kepentingan guru itu sendiri, tetapi juga karena materinya berhubungan dengan kebutuhan guru dalam menunaikan tugasnya sebagai guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan karakter anak menjadi terjaga sesuai harapan bersama, seperti terlihat pada gambar 04 berikut ini



Gambar 03: Gambar Tanya -Jawab

## SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat dengan Skema Pendidikan Karakter dan judul Penradisian Kesantunan Berbahasa sebagai Nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter melalui Sistem Terintegrasi pada Siswa SMANegeri 2 Mengwi di Masa Pandemi menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Penradisian kesantunan berbahasa sebagai nilai kultural dalam pendidikan karakter melalui sistem terintegrasi pada siswa SMA Negeri 2 Mengwi di masa pandemi dilaksanakan secara daring dengan kemasan internalisasi pembiasaan kesantunan berbahasa melalui materi ajar, yang diwujudkan dalam bentuk RPP yang disajikan guru melalui materi ajar maupun bahasa pengantar pembelajaran yang santun dan sederhana sehingga mudah dan cepat dipahami, baik aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dengan fokus perhatian di samping materi ajar, juga yang tak kalah pentingnya adalah aspek karakter seperti disiplin yang kuat dan tepat dalam waktu menyelesaikan tugas, disiplin mengikuti

- pembelaran, jujur dalam mengikuti setiap ujian.
- Setiap permasalahan yang ada wajib ditangani langsung oleh pihak terkait, dengan sikap dan bahasa santun agar tercipta keteladanan, meskipun kesantunan berarti harus rela mengorbankan diri demi orang lain. Pihak terkait itu adalah guru bidang studi, guru piket, guru BK, wali murid, waka yang relevan, pegawai, maupun kasek. Keterlibatan komponen terkait itu penting, karena sesuai prinsip pragmatik, pekerjaan membuat orang santun memerlukan: 1) kerja sama ; 2) proses; 3) keteladanan orang dalam perilaku dan bahasa yang santun. Sesuai hal ini, maka semua pihak terkait seperti orangtua, pengasuh, kakek-nenek, saudara, tetangga, tokoh masyarakat, artis, guru, pegawai, politisi harus secara bersama ikut berkontribusi. Realisasinya. Masih diperlukan pekerjaan lanjutan berupa keterlibatan IT berupa program aplikasi implementasi penradisian kesantunan berbahasa sebagai nilai kultural dalam pendidikan karakter.

## SARAN

- Bertalian dengan hasil pelaksanaan PKM yang baru sampai pada tahap teoritis, maka sangat diharapkan agar kegiatan ini bisa dilanjutkan pada tahun berikutnya sehingga program aplikasi terkait hal ini bisa terwujud. Penradisian kesantunan berbahasa memerlukan pembiasaan yang melibatkan banyak pihak. Untuk itu, sangat diharapkan semua komponen terkait agar ikut berkontribusi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Mohamad Noor, 1997. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Kebersamaan Idealis Patriotik dalam Pendidikan Kebangsaan: Studi Kasus Prinsip Pendidikan Keluarga Sepanjang Hayat Tokoh Berdasarkan Tauhid dan Kasih Sayang. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Bassnett, S. 1992. *Translations Studies*. London/New York: Methuen.
- Buseri, Kamrani. 1999. Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studinpada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Humaedi, Ali. 2021. Big Data Kebahasaan dan Sastra Ikhtiar Kodifikasi Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Laboratorium Forensik Kebahasaan, Kamis, 29 Juli 2021.
- Mariati, Sri. 2013. Nilai-Nilai Kultural Magisme Tengger dalam Jurnal Literasi Vol. 3 No. 1 Juni 2013. Hal:62-63
- Prayogi, Ryan, Danial, Endang. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dalam Jurnal Humanika Vol. 23 No. 1 (2016). Hal:61-79. <https://media.neliti.com/media>.
- Sudrajat, dkk. 2015. Muatan Nilai Karakter melalui Permainan Tradisional di Paud Among Siwi., Panggung Harjo, Sewon, Bantul dalam Jurnal JIPSINDO 2 (1) . Hal: 44-65.
- Suhariyanta, 2020. Mempromosikan Nilai Budaya dengan Project Based Learning. Materi Webnar Kemdikbud Dirjen Guru dan Tendik Diakses 11 Februari 2021.
- Sukardi dan Kusmawati. 2008. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA). Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Suparlan, P. 2003. Bhimeka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan dalam Jurnal Antropologi Indonesia 72 (1)

Suriata. 2015. Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Vol I Nomor 1 Juni 2015. Hal:9-18. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.

Suyono, Capt. R. P. 2009. Mistisisme Tengger. Yogyakarta:LKIS.

Tim Peneliti WHP/WHC. 2015. Konsep dan Praktik Agama Hindu di Bali. Surabaya:world Hindu Parisad dan Paramita.